

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi alam yang luas untuk mendukung kegiatan di sektor pertanian. Sektor pertanian memegang peran penting dalam perekonomian nasional. Peran tersebut terlihat dari besarnya sumber daya yang tersedia, keragaman potensi pertanian, serta banyaknya masyarakat yang bergantung hidupnya pada sektor ini. Pertanian juga menjadi salah satu dasar utama dalam mendorong pertumbuhan wilayah pedesaan di Indonesia. Menurut Hasibuan *et al.* (2024), sektor pertanian tidak hanya berfungsi untuk mencukupi kebutuhan pangan nasional, tetapi juga menjadi penopang kehidupan masyarakat desa, berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), membuka kesempatan kerja, serta menjaga stabilitas sosial. Menurut BPS (2025), sektor pertanian memberikan sumbangan sekitar 11,31% terhadap total PDB Indonesia menjadikannya kontributor terbesar ketiga bagi perekonomian nasional setelah sektor perdagangan dan industri pengolahan pada tahun 2024. Terdapat beberapa sektor pada pertanian, diantaranya yaitu tanaman pangan atau tanaman bahan makanan yang sering disebut sebagai pertanian rakyat, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Masing-masing subsektor memiliki ciri serta peran yang berbeda, namun seluruhnya tetap saling mendukung dalam memperkuat ketahanan pangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Tanjung *et al.*, 2021).

Subsektor hortikultura merupakan salah satu bagian sektor pertanian yang mempunyai peran penting bagi kehidupan masyarakat. Menurut Lestari *et al.* (2024), subsektor ini tidak hanya berperan dalam menyediakan sumber gizi bagi masyarakat, tetapi juga memiliki nilai ekonomi dan permintaan pasar yang terus

menerus meningkat. Subsektor hortikultura terdiri dari buah-buahan, biofarmaka, sayuran, dan tanaman hias. Tanaman biofarmaka saat ini mendapat perhatian besar karena digunakan sebagai bahan baku industri obat tradisional, bahan pendukung masakan, suplemen kesehatan, kosmetik herbal, hingga fitofarmaka (Purwanta et al., 2024). Menurut Sarno (2019), tanaman biofarmaka atau obat merupakan tanaman yang memiliki manfaat sebagai bahan pengobatan. Tanaman ini dapat digunakan untuk membantu proses penyembuhan maupun mencegah munculnya berbagai penyakit. Salah satu bentuk pemanfaatannya adalah jamu, yaitu ramuan tradisional Indonesia yang dibuat dari campuran tanaman obat dan rempah-rempah.

Pertiwi dan Hidayat (2024), menegaskan bahwa jamu telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda asal Indonesia pada bulan Desember 2024. Informasi diatas menunjukkan bahwa tanaman biofarmaka memiliki prospek yang besar, terutama dalam mendukung perkembangan industri kesehatan serta perekonomian nasional. Kondisi tersebut sangat menguntungkan karena Indonesia memiliki lahan budidaya yang luas, bahan baku atau benih berkualitas, iklim yang sesuai serta tradisi panjang dalam pemanfaatan tanaman obat. Salah satu tanaman biofarmaka yang sudah banyak dikenal dan diminati masyarakat yaitu kunyit. Biasanya kunyit digunakan sebagai pengawet alami maupun bahan masakan untuk meningkatkan cita rasa dan aroma makanan. Selain itu, kunyit memiliki nilai budaya yang kuat, karena penggunaannya telah menjadi bagian dari tradisi kuliner, ritual kesehatan, dan warisan budaya turun-temurun.

Menurut Mutis dan Karyawati (2021), kunyit menjadi salah satu bumbu masak yang juga dikenal sebagai obat tradisional. Kunyit (*Curcuma longa L.*) merupakan tanaman herba berimpang dari keluarga Zingiberaceae. Sejalan dengan

pentingnya peran kunyit dalam ekonomi dan budaya masyarakat, komoditas ini tidak lepas dari berbagai risiko yang muncul dalam usahatani. Menurut Subagyo *et al.* (2020), risiko diartikan sebagai kemungkinan munculnya hasil atau *outcome* yang tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan. *Outcome* yang berbeda biasanya berpotensi menimbulkan dampak negatif. Risiko tidak dapat dihindari, sehingga cara untuk mengantisipasi dan meminimalisir kemungkinan terjadinya suatu hal yang cenderung merugikan yaitu dengan cara mengelolanya.

Kegiatan usahatani pada dasarnya tidak pernah terlepas dari berbagai bentuk ketidakpastian yang melekat mulai dari proses produksi hingga pemasaran hasil pertanian yang mempengaruhi stabilitas hasil produk pertanian. Hasanah *et al.* (2018), menjelaskan bahwa risiko dalam bidang pertanian cenderung lebih tinggi dibandingkan sektor nonpertanian. Kondisi ini terjadi karena kegiatan pertanian sangat bergantung pada faktor alam seperti perubahan suhu, intensitas cahaya, cuaca, banjir, curah hujan, serangan OPT serta berbagai bentuk bencana lainnya. Salah satunya risiko yang ada dalam usahatani kunyit yaitu ketidakstabilan jumlah produksi kunyit di Indonesia. Kondisi ini tercermin dari data total produksi kunyit yang cenderung berfluktuasi selama periode 2020 - 2024.

Tabel 1.1 Total Luas Panendan Produksi Kunyit di Indonesia Tahun 2020 - 2024

Tahun	Luas Areal Lahan (m ²)	Produksi Kunyit (Kg)	Produktivitas (Kg/m ²)
2020	81.419.316	193.582.819	2,38
2021	73.536.579	184.825.890	2,51
2022	75.556.715	196.499.570	2,60
2023	83.342.127	205.656.083	2,47
2024	71.735.676	177.582.524	2,48

Sumber : Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Hortikultura, 2024

Tabel diatas menunjukkan data jumlah produksi kunyit di Indonesia selama periode 2020–2024 mengalami naik turun dari tahun ke tahun. Luas areal lahan terbesar terjadi pada tahun 2023 sebesar 83.342.127 m², sedangkan luas areal

terendah terjadi pada tahun 2024 sebesar 71.735.676 m². Produksi kunyit tertinggi juga terjadi pada tahun 2023 sebesar 205.656.083 kg, kemudian menurun pada tahun 2024 menjadi 177.582.524 kg. Namun demikian, perubahan produksi tidak selalu sejalan dengan perubahan luas lahan. Hal ini terlihat pada tahun 2022, ketika luas lahan lebih kecil dibandingkan tahun 2020, tetapi produksi yang dihasilkan lebih tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa analisis terhadap usahatani kunyit tidak cukup hanya dilihat dari jumlah produksi, tetapi juga perlu memperhatikan produktivitas sebagai ukuran hasil per satuan luas lahan.

Fenomena diatas menunjukkan adanya risiko produktivitas dalam usahatani kunyit, yaitu ketidakpastian hasil yang diperoleh petani per satuan luas lahan. Risiko produktivitas menjadi penting untuk diteliti karena output produksi tidak hanya ditentukan oleh luas lahan. Produktivitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama apabila sistem budidaya menggunakan tumpang sari, produktivitas lebih tepat digunakan sebagai indikator risiko karena mampu menggambarkan ketidakstabilan hasil secara lebih proporsional dibandingkan produksi total. Ketidakstabilan produksi kunyit diatas tidak hanya berdampak pada jumlah hasil panen yang diterima petani, tetapi juga berimplikasi lebih luas terhadap kondisi pasar. Menurut Moscardi dan de Janvry (1977), menyatakan bahwa ketidakpastian dalam hasil produksi akan memicu volatilitas harga dan ketidakstabilan pendapatan. Ash-Shiddiqy (2025), menjelaskan ketika produksi meningkat, harga cenderung mengalami penurunan akibat kelebihan pasokan, sedangkan pada saat produksi menurun, harga cenderung meningkat. Berdasarkan hal tersebut, sesuai pada tabel 1.2 yang menunjukkan adanya fluktuasi harga kunyit selama periode 2020–2024, baik dalam nilai harga maupun tingkat pertumbuhannya.

Tabel 1.2 Perkembangan Harga Kunyit di Indonesia Tahun 2020 -2024

Tahun	Harga Kunyit (Rp/Kg)	Pertumbuhan (%)
2020	7.888	-
2021	8.028	1,77
2022	7.143	-11,02
2023	5.733	-19,74
2024	7.728	34,80

Sumber : Pusdatin, 2025

Tabel 1.2 menunjukkan harga kunyit tahun 2021 mengalami kenaikan relatif kecil sebesar 1,77 persen dibandingkan tahun 2020, yang menunjukkan kondisi pasar yang relatif stabil. Namun, kondisi tersebut tidak berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Harga kunyit tahun 2022, mengalami penurunan cukup tajam sebesar 11,02 persen, yang kemudian diikuti oleh penurunan yang lebih besar pada tahun 2023 sebesar 19,74 persen. Penurunan harga yang terjadi secara berurutan ini dipengaruhi oleh peningkatan pasokan, melemahnya permintaan, atau ketidakseimbangan distribusi hasil produksi di tingkat pasar. Bahtiar dan Raswatie, (2022), menjelaskan bahwa perubahan harga komoditas pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor fundamental pasar, terutama kondisi pasokan dan permintaan serta kelancaran distribusi. Sebaliknya, pada tahun 2024 terjadi kenaikan harga yang sangat tinggi, yakni sebesar 34,80 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Perubahan produksi dan keseimbangan antara permintaan serta penawaran, fluktuasi harga juga dapat dipengaruhi oleh gangguan eksternal seperti pandemi COVID-19. Pandemi tersebut berdampak pada terganggunya distribusi hasil pertanian, perubahan pola permintaan konsumen, serta hambatan dalam akses pasar, sehingga memperbesar ketidakpastian harga yang diterima petani. Selain itu, fluktuasi harga komoditas pertanian disebabkan oleh faktor iklim yang mempengaruhi kestabilan produksi, sehingga menyebabkan kenaikan harga terutama pada wilayah dengan integrasi pasar yang lemah (Das *et al.*, 2025).

Produksi kunyit di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi di satu wilayah tertentu, tetapi juga merupakan akumulasi dari produksi di berbagai provinsi sentra penghasil kunyit. Menurut Grilli *et al.* (2024), variabilitas output pertanian dipengaruhi oleh kondisi iklim dan cuaca, volatilitas harga, kesuburan tanah, dan karakteristik geografi yang berbeda antar wilayah, sehingga hasil pertanian antar satu daerah dengan daerah lainnya berbeda. Konsentrasi produksi pada suatu wilayah menunjukkan adanya keunggulan komparatif pada daerah tersebut. Perbedaan tersebut menyebabkan perubahan jumlah produksi antar provinsi, sehingga dapat mempengaruhi kontribusi terhadap naik turunnya total produksi nasional. Produksi kunyit di Indonesia di dominasi oleh beberapa wilayah. Terdapat tiga provinsi penghasil kunyit yang mendominasi total produksi kunyit di Indonesia pada tahun 2020 - 2024.

Tabel 1.3 Tiga Provinsi Produksi Kunyit Terbanyak di Indonesia Tahun 2020 – 2024

Tahun	Provinsi	Luas Lahan (m ²)	Jumlah Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/ m ²)
2020	Jawa Timur	41.813.696	102.722.745	2,46
	Jawa Tengah	15.992.536	30.058.632	1,88
	Jawa Barat	6.879.379	16.999.276	2,47
2021	Jawa Timur	34.626.494	82.988.205	2,40
	Jawa Tengah	11.189.628	20.272.747	1,81
	Jawa Barat	7.958.130	20.047.217	2,52
2022	Jawa Timur	40.738.006	102.772.963	2,52
	Jawa Tengah	10.415.304	22.909.561	2,20
	Jawa Barat	6.230.673	13.999.087	2,25
2023	Jawa Timur	49.927.696	113.283.709	2,27
	Jawa Tengah	9.581.677	20.568.314	2,15
	Jawa Barat	7.675.010	22.447.402	2,92
2024	Jawa Timur	37.467.084	78.000.636	2,08
	Jawa Tengah	10.414.374	25.186.062	2,42
	Jawa Barat	9.458.263	27.728.801	2,93

Sumber: BPS, 2025

Tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa ketiga provinsi tersebut menunjukkan kontribusi produksi baik dari sisi luas lahan, jumlah produksi, maupun tingkat

produktivitas di Indonesia. Novindra dan Nurjanah (2025), menjelaskan bahwa wilayah yang menjadi pusat produksi kunyit di Indonesia meliputi Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Ini artinya, total produksi kunyit nasional sangat bertumpu pada kinerja produksi di wilayah-wilayah sentra tersebut. Di antara ketiga provinsi tersebut, Jawa Timur menempati posisi paling utama sebagai penghasil kunyit terbesar di Indonesia selama tahun 2020-2024. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Purliantoro dan Ayesha (2023), bahwa Jawa Timur merupakan daerah penghasil tanaman biofarmaka terbanyak di Indonesia. Besarnya luas lahan serta tingginya jumlah produksi setiap tahun menunjukkan dominasi Jawa Timur dalam produksi kunyit nasional. Oleh karena itu, perubahan produksi yang terjadi di wilayah tersebut akan langsung memengaruhi total produksi kunyit secara nasional.

Produksi kunyit di Provinsi Jawa Timur merupakan gabungan dari hasil produksi yang berasal dari setiap kabupaten atau kota di wilayah Jawa Timur. Perbedaan luas lahan, kondisi lahan, penggunaan input dan ketersediaan sarana produksi, serta kemampuan petani dalam mengelola usahatani menyebabkan tingkat produksi tiap kabupaten di Jawa Timur berbeda. Menurut Yuswandi *et al.* (2023), salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat produksi usahatani adalah kualitas sumber daya manusia yang mengelolanya, terutama pengetahuan dan keterampilan petani. Perbedaan produktivitas yang terlihat pada tabel 1.4 dibawah menunjukkan bahwa keberhasilan produksi kunyit tidak hanya bergantung pada jumlah produksi dan luas lahan. Kemampuan petani dalam mengelola sumber daya pada usahatani secara optimal dan efisien menjadi salah satu faktor penting. Berikut disajikan data produksi kunyit :

Tabel 1.4 Lima Kabupaten dan Kota Penghasil Kunyit Terbanyak di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020 – 2024

Tahun	Provinsi	Luas Lahan (m ²)	Jumlah Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/ m ²)
2020	Bondowoso	6.618.000	24.480.244	3,69
	Gresik	4.177.774	21.880.633	5,23
	Kediri	4.121.275	23.671.900	5,74
	Pacitan	14.059.442	17.478.811	1,24
	Pasuruan	783.753	1.913.132	2,44
2021	Bondowoso	5.712.350	17.897.584	3,13
	Gresik	3.589.424	23.118.596	6,44
	Kediri	9.505.872	11.433.366	1,20
	Pacitan	5.867.200	12.545.603	2,13
	Pasuruan	1.618.486	4.141.738	2,56
2022	Bondowoso	6.585.300	17.269.283	2,62
	Gresik	6.484.954	24.817.192	3,82
	Kediri	6.687.948	21.632.209	3,23
	Pacitan	9.404.500	18.000.526	1,91
	Pasuruan	1.541.504	4.205.850	2,73
2023	Bondowoso	6.677.000	17.474.250	2,62
	Gresik	4.557.456	19.709.250	4,33
	Kediri	16.454.148	33.515.699	2,03
	Pacitan	11.029.812	18.101.979	1,64
	Pasuruan	872.639	4.232.522	4,85
2024	Bondowoso	6.618.000	17.415.950	2,63
	Gresik	4.177.774	2.426.290	0,58
	Kediri	4.121.275	13.978.968	3,39
	Pacitan	14.059.442	25.670.900	1,83
	Pasuruan	783.753	2.459.344	3,14

Sumber : BPS, 2025

Berdasarkan data diatas, terjadi fluktuasi produksi dan perubahan luas lahan selama lima tahun terakhir dari kelima kabupaten yang berkontribusi cukup besar di Jawa Timur. Produktivitas pada periode 2020–2024 menunjukkan adanya fluktuasi antar kabupaten, namun sebagian besar wilayah masih memperlihatkan pola yang relatif stabil yaitu Kabupaten Bondowoso, Kediri, Pacitan, dan Pasuruan yang mengalami kenaikan dan penurunan produktivitas cenderung berada dalam rentang yang wajar, sehingga mencerminkan kemampuan daerah-daerah tersebut dalam beradaptasi terhadap risiko usahatani. Dilihat dari Tabel 1.4, Kabupaten Gresik menunjukkan fenomena yang menarik untuk diteliti. Pada periode 2020–

2023, Kabupaten Gresik menjadi salah satu wilayah yang memberikan kontribusi cukup besar di Jawa Timur. Namun pada tahun 2024, produktivitas kunyit di Kabupaten Gresik mengalami penurunan yang sangat tajam, yaitu dari 4,33 kg/m² pada tahun 2023 menjadi 0,58 kg/m² pada tahun 2024. Menurunnya tingkat produktivitas tersebut menunjukkan bahwa permasalahan usahatani kunyit di Gresik bukan hanya terletak pada jumlah hasil produksi, melainkan juga pada kemampuan lahan dan petani dalam menghasilkan output pada setiap satuan luas lahan.

Gresik memiliki potensi untuk pengembangan tanaman kunyit karena daerah ini dikenal sebagai salah satu sentra pengembangan tanaman biofarmaka. Menurut Hamamah (2024), Gresik merupakan salah satu sentra pengembangan tanaman obat rimpang dengan luas area pengembangan sekitar 600 Ha, khususnya kunyit. Potensi produksi kunyit di daerah ini lebih tinggi dibandingkan tanaman obat rimpang lainnya. Pada tahun 2022, Gresik bahkan menempati posisi pertama dengan total produksi mencapai 24.817.192 kilogram sebagai pennghasil kunyit terbesar di Jawa Timur, dan kontribusi sebesar 24,15% dibandingkan dengan kuantitas tanaman biofarmaka lainnya yang ada di Gresik seperti temuireng berkontribusi sebesar 0,12%, jahe berkontribusi sebesar 2,54%, dan Lempuyang berkontribusi sebesar 17,17% di Jawa Timur (BPS, 2023). Jumlah produksi kunyit di Kabupaten Gresik berasal dari akumulasi beberapa kecamatan. Kecamatan yang menjadi penyumbang terbesar di Kabupaten Gresik pada periode 2020 - 2024, yaitu Kecamatan Driyorejo dengan kontribusinya mencapai lebih dari 90% dari total produksi Gresik. Berikut data Total Produksi Kunyit tingkat Kecamatan di Kabupaten Gresik Tahun 2020-2024.

Tabel 1.5 Total Produksi Kunyit Tingkat Kecamatan, Kabupaten Gresik Tahun 2020 – 2024

Nama Kecamatan	Jumlah Produksi Kunyit (Kg)				
	2020	2021	2022	2023	2024
Driyorejo	21.100.000	21.130.000	22.800.000	19.076.050	2.216.865
Kedamean	60.600	700.000	1.600.000	615.000	200.000
Wringinanom	460.000	480.000	410.000	3.060	7.650
Menganti	260.000	796.000	-	-	-
Benjeng	-	4.000	-	-	-
Balompanggung	-	280	160	-	-
Bungah	-	8.290	7.000	15.140	1.517
Sangkapura	25	24	30	-	258
Tambak	8	2	2	-	-
Total	21.880.633	23.118.596	24.817.192	19.709.250	2.426.290

Sumber : BPS, 2025

Berdasarkan data pada tabel 1.5, terdapat tiga kecamatan yang menyumbang produksi kunyit terbanyak di Kabupaten Gresik selama lima tahun terakhir yaitu Kecamatan Driyorejo, Kecamatan Kedamean, dan Kecamatan Wringinanom. Tabel 1.5 menunjukkan bahwa Kecamatan Driyorejo secara konsisten menjadi sentra produksi kunyit terbesar di wilayah tersebut. Produksi kunyit tahun 2020 di Kecamatan Driyorejo mencapai 21.100.000 kg, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 21.130.000 kg, dan terus mengalami peningkatan hingga puncak produksi terjadi pada tahun 2022, yaitu sebesar 22.800.000 kg, meskipun tahun 2023 produksi menurun menjadi 19.076.050 kg, Driyorejo tetap mempertahankan posisinya sebagai produsen utama. Namun pada tahun 2024, terjadi penurunan drastis di Kecamatan Driyorejo dengan produksi sebesar 2.216.865 kg, yang turut menyebabkan total produksi Gresik menyusut tajam menjadi 2.426.290 kg. Penurunan ini menunjukkan adanya ketidakstabilan hasil produksi kunyit di wilayah tersebut. Namun, karena kunyit di Kecamatan Driyorejo dibudidayakan dengan sistem tumpang sari di lahan tadah hujan, sehingga produksi total belum sepenuhnya mencerminkan kinerja usahatani kunyit secara spesifik. Wardani dan

Nurhayati (2023), menjelaskan bahwa salah satu faktor alam yang mempengaruhi pertumbuhan rimpang kunyit yaitu cuaca. Tanaman kunyit membutuhkan pengairan yang cukup untuk pertumbuhan rimpangnya, namun air yang terlalu sedikit mengakibatkan pertumbuhan rimpang terhambat sedangkan air yang terlalu banyak dapat membuat akar dan rimpangnya membusuk (Suminar *et al.*, 2021).

Ketidakstabilan produksi yang terjadi di Kecamatan Driyorejo mempengaruhi harga kunyit. Menurut Harya dan Wahyuningrum (2023), harga jual kunyit tingkat petani di Driyorejo, rata-rata sebesar Rp3.500/Kg. Rendahnya harga yang diterima petani berpotensi menurunkan minat dan insentif petani dalam mengembangkan usaha tani kunyit sehingga dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha tani kunyit. Hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab penurunan produksi yang sangat tajam pada tahun 2024. Ketidakpastian jumlah produksi kunyit dan harga akan berdampak langsung terhadap pendapatan utamanya petani kunyit di Kecamatan Driyorejo. Menurut Hardaker *et al.* (2015), risiko dalam pertanian pada dasarnya berkaitan dengan ketidakpastian hasil produksi dan implikasinya terhadap pendapatan petani. Mengacu pada permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, risiko usahatani yang berpengaruh langsung terhadap kondisi ekonomi direpresentasikan dalam tiga kategori, yakni risiko produktivitas, risiko harga, dan risiko pendapatan. Delay *et al.* (2022), menjelaskan bahwa ketidakpastian harga dan ketidakpastian hasil (*yield uncertainty*) meningkatkan variasi atau ketidakstabilan pendapatan petani, sehingga pendapatan petani menjadi lebih tidak pasti.

Ketergantungan pada satu wilayah sebagai penggerak utama produksi membuat budidaya kunyit di Kecamatan Driyorejo sangat rentan terhadap berbagai

risiko yang muncul dalam usahatani kunyit. Risiko tersebut semakin meningkat karena kunyit yang dibudidayakan di Kecamatan Driyorejo merupakan jenis benih khusus yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan kunyit Bangkok, rimpang yang dihasilkan lebih besar dibandingkan varietas kunyit pada umumnya. Risiko usahatani kunyit yang muncul di Kecamatan Driyorejo tersebut mengakibatkan perbedaan perilaku petani kunyit dalam menghadapi risiko yang ada. Perilaku petani dalam menghadapi risiko akan mempengaruhi petani dalam menentukan keputusan dalam usahatani kunyit. Meskipun menghadapi risiko yang sama, setiap petani dapat menunjukkan perilaku yang berbeda.

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani adalah pendekatan Moscardi dan De Janvry. Pendekatan ini menjelaskan bahwa sikap petani terhadap risiko dapat diukur secara kuantitatif melalui parameter K atau *risk aversion*. Berdasarkan nilai tersebut, perilaku petani dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu berani mengambil risiko, netral terhadap risiko, dan menghindari risiko. Dalam pendekatan ini, risiko direpresentasikan melalui varians pendapatan, sedangkan perilaku petani terhadap risiko diukur melalui koefisien sikap risiko yang mencerminkan preferensi petani dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan. Menurut Moscardi dan de Janvry (1977), petani kecil dipandang sebagai pelaku ekonomi yang tetap rasional, namun rasionalitas tersebut dibentuk oleh kondisi struktural dan keterbatasan yang melekat pada rumah tangga petani sehingga petani cenderung menyesuaikan tujuan pengambilan keputusan dengan memprioritaskan keamanan pendapatan minimum (*safety first*) dibandingkan memaksimalkan pendapatan.

Tingkat rasionalitas tersebut diekspresikan secara berbeda – beda antar petani karena tekanan kondisi ekonomi dan sosial yang dimiliki petani. Septiadi *et al.* (2022), menjelaskan bahwa pengambilan keputusan usahatani oleh petani dipengaruhi faktor sosial ekonomi. Faktor sosial ekonomi, seperti pendapatan, luas lahan, akses informasi, pengalaman bertani, harga, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, dan umur dapat menentukan sejauh mana seorang petani mampu memahami, menilai, dan mengelola risiko. Perbedaan kondisi ini membentuk kapasitas yang berbeda dalam menanggung risiko sehingga menghasilkan variasi respons petani terhadap risiko usahatani meskipun mereka berada dalam lingkungan produksi yang serupa. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan karena masih terdapat kesenjangan antara asumsi perilaku petani yang rasional dalam model ekonomi konvensional dan perilaku aktual petani kecil yang berorientasi pada keamanan pendapatan minimum berdasarkan risiko usahatani dan karakteristik sosial ekonomi petani yang mereka hadapi. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti mengangkat topik penelitian yang berjudul “Perilaku Petani terhadap Risiko Usahatani Kunyit di Kecamatan Driyorejo”.

1.2 Rumusan Masalah

Usahatani kunyit dihadapkan pada berbagai bentuk risiko pertanian. Risiko tersebut bersumber dari ketidakpastian faktor alam, serangan hama dan penyakit, variasi penerapan teknologi budidaya, serta perbedaan kondisi lahan, yang secara keseluruhan berpotensi memengaruhi jumlah dan kualitas hasil panen. Ketidakstabilan produksi ini selanjutnya berimplikasi pada kondisi pasar, sehingga memunculkan risiko harga yang ditandai dengan berubahnya harga kunyit dari

musim ke musim. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakstabilan produksi kunyit dan harga yang saling berkaitan, pada akhirnya bermuara pada ketidakpastian pendapatan petani kunyit. Berbagai risiko tersebut, tidak hanya terjadi pada tingkat nasional maupun regional tetapi juga terjadi di tingkat daerah, khususnya oleh petani kunyit di Kecamatan Driyorejo.

Usahatani kunyit di Kecamatan Driyorejo merupakan sentra produksi utama di Kabupaten Gresik, menghadapi ketidakstabilan kinerja usahatani yang ditunjukkan oleh fluktuasi produksi dan penurunan hasil yang sangat tajam pada tahun 2024. Penurunan produksi tersebut menunjukkan adanya gangguan terhadap hasil usahatani kunyit. Namun, karena kunyit di Kecamatan Driyorejo dibudidayakan dengan sistem tumpang sari, produksi total belum sepenuhnya mencerminkan kinerja usahatani kunyit secara proporsional. Produksi total perlu dikaitkan dengan luas lahan dan alokasi penggunaan lahan, sehingga risiko hasil lebih tepat dianalisis melalui produktivitas, yaitu hasil kunyit per satuan luas lahan.

Risiko harga juga dialami oleh petani kunyit di Kecamatan Driyorejo, yang ditunjukkan melalui harga jual pada tingkat petani yang lebih rendah dan tidak stabil apabila dibandingkan dengan harga nasional. Ketidakpastian produksi dan harga tersebut bermuara pada ketidakpastian pendapatan petani, yang memengaruhi keberlanjutan usahatani kunyit. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan utama usahatani di Driyorejo bukan hanya terletak pada besarnya risiko yang dihadapi, tetapi pada dampak ekonomi yang ditimbulkan dari ketidakpastian tersebut. Risiko usahatani yang dialami petani kunyit di Kecamatan Driyorejo akan memengaruhi cara petani berperilaku dan mengambil keputusan dalam menghadapi risiko tersebut.

Perbedaan respons petani terhadap risiko usahatani yang muncul mempengaruhi cara petani menentukan strategi budidaya, mengelola input produksi, serta mengambil keputusan dalam menjalankan usahatani. Perbedaan perilaku ini muncul karena tingkat toleransi risiko antarpetani tidaklah sama. Dalam penelitian ini, pendekatan Moscardi dan De Janvry dipilih untuk digunakan dalam menganalisis perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani melalui keputusan ekonomi yang mereka ambil dan tercermin dari tingkat variasi pendapatan usahatani, bukan berdasarkan persepsi maupun pernyataan sikap petani secara langsung. Variasi perilaku tersebut menunjukkan bahwa risiko tidak hanya dipahami sebagai kondisi eksternal, tetapi juga dipersepsikan secara subjektif oleh masing-masing petani.

Keputusan petani dalam menghadapi risiko tidak terhindar dari latar belakang sosial ekonomi yang dimiliki. Beberapa aspek, seperti pengalaman berusahatani, luas lahan, umur, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, serta akses terhadap informasi dan teknologi, dapat memengaruhi kemampuan petani dalam mengelola risiko. Perbedaan kondisi tersebut membuat perilaku dan strategi petani dalam menghadapi risiko pada usahatani kunyit Kecamatan Driyorejo menjadi beragam. Hal ini pada akhirnya dapat berdampak pada keberhasilan usahatani serta kestabilan pendapatan petani kunyit. Berdasarkan batasan tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat risiko produktivitas, risiko harga, dan risiko pendapatan pada usahatani kunyit di Kecamatan Driyorejo?
2. Bagaimana perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani kunyit dengan pendekatan Moscardi and De Janvry di Kecamatan Driyorejo?

3. Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap perilaku petani pada risiko usahatani kunyit di Kecamatan Driyorejo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan yaitu :

1. Menganalisis tingkat risiko produktivitas, risiko harga, dan risiko pendapatan pada usahatani kunyit di Kecamatan Driyorejo,
2. Menganalisis perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani kunyit dengan pendekatan Moscardi and De Janvry di Kecamatan Driyorejo,
3. Menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap perilaku petani pada risiko usahatani kunyit di Kecamatan Driyorejo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan fenomena, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ke berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan mahasiswa terkait risiko dalam kegiatan usahatani, terutama risiko produktivitas, risiko harga dan risiko pendapatan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pengalaman akademik dalam implikasi teori ekonomi usahatani dan metode moscardi dan de janvry untuk mengkaji perilaku petani kunyit terhadap risiko usahatani berdasarkan kondisis empiris.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan tambahan literatur bagi instansi pendidikan atau universitas, khususnya dalam bidang sosial pertanian. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran dan rujukan bagi mahasiswa dan peneliti yang ingin mengkaji topik risiko usahatani dan perilaku petani terhadap risiko.

3. Bagi Petani

Bagi petani kunyit, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tingkat risiko yang dihadapi dalam usahatani, baik dari sisi produksi, harga, maupun pendapatan. Informasi tersebut dapat membantu petani dalam memahami kondisi usahatani yang dijalankan serta dalam mengambil keputusan yang lebih tepat untuk menghadapi ketidakpastian.

4. Bagi pemerintah daerah dan Badan Penyuluh Pertanian (BPP)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk perencanaan dan pelaksanaan program penyuluhan serta kebijakan pengembangan usahatani kunyit. Informasi mengenai risiko usahatani dan perilaku petani kunyit terhadap risiko usahatani dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan bentuk pendampingan dan intervensi yang relevan dengan kondisi petani di wilayah penelitian.